

KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI: STUDI ANALISIS IMPLEMENTASI DAN MODEL INTEGRATIF

Devy Habibi Muhammad^{1(*)}, Tobroni²

Universitas Muhammadiyah Malang^{1,2}

Email: hbbmuch@gmail.com

Keywords:

Islamic Education, Early Childhood, Implementation, integrative

*Correspondence Address:

Devy Habibi Muhammad
hbbmuch@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine the policy of strengthening Islamic education for early childhood. The policy of Islamic Religious Education in PAUD is present as an answer to the need for inclusive and equitable Islamic religious education in Indonesia. The method used in this study is to adopt a qualitative approach with a literature study method. The results of the study show that the Implementation of PAI in Early Childhood Education (PAUD) and Kindergarten (TK) is based on various regulations and laws, such as the 1945 Constitution, Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System, as well as the Regulation of the Minister of Education and Culture and the Regulation of the Minister of Religion. The management of PAI in TK and PAUD follows holistic and integrative principles, with two main models, namely Integrated PAI and Special PAI. This model ensures that PAI learning can be adjusted to the needs and development of children, and is integrated with physical-motor, cognitive, language, social-emotional, and art aspects. The management of PAI in Kindergarten and PAUD follows holistic and integrative principles, with two main models, namely Integrated PAI and Special PAI.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini berperan penting untuk membentuk karakter, moralitas, serta identitas keagamaan anak sejak usia dini (Andhika, 2021). Kebijakan Pendidikan Agama Islam di PAUD hadir sebagai jawaban atas kebutuhan akan pendidikan agama Islam yang inklusif dan berkeadilan di Indonesia (Rofiqi et al., 2024). Untuk memahami dan menilai efektivitas kebijakan ini, diperlukan analisis komprehensif yang mencakup aspek-aspek seperti latar belakang, isi, implementasi, dan dampak kebijakan tersebut. Latar belakang kebijakan meliputi faktor-faktor sosial, budaya, dan agama yang mendorong pentingnya pendidikan agama Islam di tingkat PAUD (Swihart et al., 2022).

Isi kebijakan mencakup standar kompetensi, kurikulum, dan materi belajar yang dirancang sesuai terhadap kebutuhan perkembangan anak berdasarkan ajaran Islam. Implementasi kebijakan melibatkan ketersediaan sumber daya, pelatihan guru, integrasi kurikulum, serta mekanisme pengawasan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan pembelajaran PAI di PAUD (Marinette & Hui, 2020). Dampak kebijakan ini terlihat pada perkembangan moral, spiritual, dan karakter anak, serta kontribusinya terhadap visi pendidikan nasional yang inklusif dan berkeadilan (Oktaviani et al., 2022). Dengan memahami dan menganalisis aspek-aspek tersebut, kita dapat mengevaluasi keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaan kebijakan PAI di PAUD, sekaligus mengidentifikasi upaya perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan manfaatnya bagi perkembangan anak di tingkat PAUD (Suhandi & Robi'ah, 2022).

Pendidikan agama Islam pada jenjang PAUD memberikan kesempatan bagi anak untuk menjalin ikatan spiritual dengan Sang Pencipta, mengembangkan sikap belas kasih dan kepedulian terhadap sesama, serta menanamkan prinsip-prinsip akhlak mulia yang fundamental dalam keseharian (Fauziddin et al., 2023). Melalui proses ini, anak-anak tidak hanya berkembang menjadi pribadi yang utuh, tapi juga dipersiapkan sebagai calon pemimpin berakhlak yang dapat memberi dampak positif bagi masyarakat. Inilah mengapa kebijakan PAI di PAUD memiliki peran vital - bukan sekadar mengajarkan agama, melainkan menciptakan generasi emas dengan dasar spiritual dan moral yang tangguh sejak masa golden age (Munir & Jannah, 2022).

Selain berperan dalam membangun fondasi keagamaan yang kuat, kebijakan PAI di Pendidikan Anak Usia Dini juga dirancang untuk menjaga dan memperkuat identitas keagamaan anak-anak di tengah masyarakat yang semakin global dan pluralistic (Pujianti et al., 2021). Dalam konteks di mana anak-anak sering kali terpapar berbagai pengaruh budaya dan nilai dari beragam sumber. Pembelajaran agama Islam di PAUD berfungsi sebagai benteng yang melindungi nilai-nilai keislaman agar tidak tergerus oleh derasnya arus globalisasi (Suteja et al., 2021). Pendekatan ini memegang peranan krusial dalam memberikan bekal pemahaman agama yang komprehensif kepada anak, sambil secara simultan menanamkan sikap toleransi terhadap keragaman keyakinan di lingkungan sosial.

Kebijakan PAI di PAUD juga sejalan dengan tujuan pembangunan karakter yang menjadi fokus dalam sistem pendidikan saat ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam kurikulum PAUD, anak-anak dibekali dengan panduan moral yang kokoh untuk membentuk karakter positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan untuk menghargai perbedaan. Selain itu, pembelajaran agama Islam juga menjadi dasar bagi pengembangan sikap toleransi, semangat kerjasama, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai universal ini diperlukan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan (Abdurrahman, 2016). Dengan demikian, kebijakan PAI di PAUD tidak hanya memperkuat identitas keagamaan anak, tetapi juga mempunyai kontribusi dalam pembentukan generasi yang berkarakter mulia serta mampu hidup berdampingan di masyarakat.

Meskipun secara teori kebijakan PAI di PAUD memiliki tujuan yang mulia, terdapat kesenjangan antara teori dan fakta sosial dalam implementasinya. Secara teoretis, kebijakan ini dirancang untuk menciptakan pendidikan agama yang holistik, mencakup aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan moralitas. Namun, dalam praktiknya, banyak tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya sumber daya, ketidaksiapan guru, dan minimnya mekanisme pengawasan. Fakta sosial menunjukkan bahwa di tengah arus globalisasi, anak-anak rentan terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam, sementara sistem pendidikan belum sepenuhnya mampu membentengi mereka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji peran PAI di PAUD dalam membentuk karakter dan identitas keagamaan anak. Sari & Haris (2023) menekankan pentingnya kurikulum yang holistik dalam pembelajaran agama Islam (Sari & Haris, 2023), sementara Salimah (2023) menyoroti peran PAUD sebagai fondasi awal pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual (Salimah et al., 2023). Penelitian lain oleh Nurlina (2024) mengidentifikasi tantangan dalam integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum PAUD, seperti kurangnya pelatihan guru dan ketidakmerataan sumber daya (Nurlina et al., 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung fokus pada aspek teoretis dan kurang menyentuh implementasi di lapangan. Dengan demikian, dibutuhkan kajian yang lebih menyeluruh guna menghubungkan diskrepansi antara konsep teoretis dengan implementasi praktis.

Riset ini mengambil posisi strategis dengan tidak hanya menganalisis aspek teoretis kebijakan PAI di PAUD, tetapi juga mengevaluasi implementasinya secara menyeluruh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial, penelitian ini akan

mengintegrasikan analisis latar belakang kebijakan, implementasi kurikulum, dan tantangan terhadap perkembangan anak. Melalui pendekatan tersebut, studi ini berupaya mengkaji secara komprehensif dinamika kebijakan Pendidikan Agama Islam pada PAUD sekaligus menganalisis variabel-variabel determinan yang berdampak pada efektivitas implementasinya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang menggabungkan analisis kebijakan, implementasi, dan tantangan PAI di PAUD. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan efektivitas PAI di PAUD. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang kebijakan PAI di PAUD, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Kebaruan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan agama yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana kebijakan PAI di PAUD dalam Sistem Pendidikan Nasional, Kebijakan pengelolaan Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini dalam Taman Kanak-Kanak, dan Tantangan yang dihadapi pendidikan Islam pada anak Usia Dini? Pertanyaan ini diajukan untuk memahami dinamika kebijakan PAI di PAUD, mulai dari perumusan hingga tantangan, serta mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

Penelitian ini berfokus pada kebijakan PAI di PAUD, dengan mengeksplorasi aspek posisi, kebijakan pengelolaan PAI pada anak usia dini dalam taman kanak-kanak, dan tantangan yang dihadapi. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan kebijakan pendidikan agama yang lebih efektif dan berkeadilan. Dengan memahami dinamika kebijakan PAI di PAUD, Dari penelitian ini diharapkan muncul saran-saran praktis yang dapat diterapkan oleh pemerintah, guru, dan pihak terkait untuk memperbaiki kualitas PAI di PAUD. Hasil penelitian juga diharapkan bisa menjadi acuan untuk studi-studi berikutnya tentang pendidikan agama dan pengembangan karakter anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi kepustakaan sebagai pendekatan utamanya (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis menyeluruh terhadap kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mencakup aspek latar belakang, isi, pelaksanaan, dan tantangan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis data dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian sebelumnya. Metode ini dianggap tepat karena tidak hanya efisien dari segi waktu dan biaya, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan temuan yang telah ada secara mendalam (Karimuddin Abdullah et al., 2022).

Data dalam penelitian ini mengandalkan dua kelompok sumber berbeda. Kelompok pertama berupa dokumen otentik meliputi peraturan pendidikan nasional, kurikulum pendidikan anak usia dini, dan petunjuk teknis penyelenggaraan PAI. Kelompok kedua terdiri dari berbagai literatur akademik yang relevan termasuk publikasi ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, dan naskah akademik. Kriteria seleksi sumber meliputi tingkat kepercayaan, keterkaitan materi, dan ketepatan waktu publikasi.

Tahapan pengumpulan data meliputi identifikasi sumber, seleksi sumber yang sesuai, ekstraksi data, dan pengorganisasian data berdasarkan tema atau fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis). Proses analisis melibatkan pengkodean data, pengelompokan ke dalam kategori, interpretasi, sintesis, dan validasi. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Posisi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini dilandasi oleh berbagai peraturan dan undang-undang yang mengatur sistem pendidikan nasional, serta menjamin hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. Kebijakan ini tidak hanya mencerminkan komitmen negara dalam memenuhi hak dasar anak, tetapi juga menegaskan pentingnya pendidikan agama sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan identitas keagamaan sejak usia dini. Dalam konteks ini, peraturan-peraturan tersebut berfungsi sebagai kerangka hukum yang memastikan bahwa pendidikan agama Islam di PAUD dilaksanakan secara terstruktur, inklusif, dan berkeadilan, sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam sistem pendidikan nasional.

Di Indonesia, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Pendidikan Anak Usia Dini, didukung oleh peraturan dan undang-undang yang memberikan landasan hukum yang kuat. Undang-Undang Dasar 1945 menjadi dasar utama, yang secara tegas mengakui dan menjamin kebebasan beragama serta hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya (Siringoringo, 2022). Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga memainkan peran krusial, di mana beberapa pasalnya menegaskan pentingnya integrasi pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional sebagai upaya membentuk karakter dan moral peserta didik (Anshori, 2020).

Lebih lanjut, keberadaan PAI di PAUD diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, salah satunya adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di PAUD dan Pendidikan Dasar (Suprpto, 2020). Peraturan ini mengatur secara rinci kurikulum PAI di tingkat PAUD, mencakup standar kompetensi yang harus dicapai, materi pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan anak, serta metode pengajaran yang efektif dan ramah anak. Dengan adanya peraturan ini, lembaga-lembaga PAUD diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran PAI secara terstruktur dan konsisten, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai keislaman dan budi pekerti tertanam kuat sejak usia dini.

Keberadaan peraturan keagamaan juga memberikan landasan hukum yang kokoh bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di semua jenjang pendidikan, termasuk Pendidikan Anak Usia Dini. Peraturan-peraturan ini mengatur berbagai aspek penting dalam pendidikan agama, seperti kualifikasi guru agama, struktur kurikulum, dan mekanisme evaluasi pembelajaran. Salah satu peraturan yang signifikan adalah Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Agama Islam dan Standar Pendidikan Keagamaan. Peraturan ini bertujuan untuk mewujudkan pendidikan agama Islam yang berkualitas di semua jenjang pendidikan, termasuk PAUD, dengan menetapkan standar-standar yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan Islam. Standar tersebut mencakup kurikulum, fasilitas pendukung, kualitas sumber daya manusia (guru), dan proses pembelajaran yang efektif (Sobri, 2019).

Dengan adanya dasar hukum yang kuat dari berbagai peraturan dan undang-undang tersebut, pelaksanaan PAI di PAUD menjadi lebih terjamin dan terstruktur. Hal ini diharapkan dapat memberikan pendidikan agama yang berkualitas, sesuai dengan kebutuhan anak-anak dalam mengembangkan spiritualitas, moralitas, dan identitas keagamaan mereka sejak usia dini. Dukungan regulasi ini tidak hanya memastikan bahwa pembelajaran PAI dilaksanakan secara profesional, tetapi juga menjamin bahwa nilai-nilai

keislaman dapat tertanam dengan baik pada diri anak-anak, membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman agama yang mendalam.

Tujuan utama dari kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan holistik anak-anak, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial sejak usia dini (Dadan Suryana, 2016). Secara khusus, kebijakan ini dirancang untuk menyediakan pendidikan agama Islam yang berkualitas dan komprehensif, memastikan anak-anak memahami prinsip-prinsip dasar agama, ajaran moral, serta nilai-nilai Islam. Melalui pembelajaran agama Islam di PAUD, tujuan ini mencakup pengenalan konsep-konsep fundamental Islam, seperti tauhid, akhlak, ibadah, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, kebijakan ini bertujuan membentuk karakter yang kokoh dan moralitas yang baik pada anak-anak sejak usia dini.

Pembelajaran agama Islam di PAUD juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan sikap-sikap positif, seperti kesabaran, toleransi, kejujuran, dan semangat kerja sama. Dengan memahami ajaran Islam secara mendalam, diharapkan anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial mereka. Melalui pendekatan ini, kebijakan PAI di PAUD tidak hanya bertujuan untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kebijakan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan membantu anak-anak membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan serta memperkuat keimanan mereka (M. Ali, 2016). Pembelajaran agama Islam tidak hanya fokus pada pengajaran ritual ibadah, tetapi juga mengembangkan pemahaman mendalam tentang keberadaan Tuhan, keadilan-Nya, dan kasih sayang-Nya. Dengan demikian, tujuan ini memperkaya dimensi spiritual anak-anak, membekali mereka dengan keyakinan yang kuat untuk menghadapi tantangan dan rintangan dalam kehidupan. Selain itu, kebijakan ini juga bertujuan untuk memelihara dan mengembangkan identitas keagamaan anak-anak, terutama dalam lingkungan masyarakat yang pluralistik. Melalui pembelajaran agama Islam di PAUD, anak-anak diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan agama, sekaligus memperkuat keterikatan mereka dengan identitas Islam (Desmila & Suryana, 2023). Hal ini tidak hanya menumbuhkan rasa kebanggaan dan kedekatan dengan agama, tetapi juga mempersiapkan anak-anak untuk hidup dalam masyarakat multikultural dengan sikap inklusif dan toleran.

Secara lebih luas, kebijakan PAI di PAUD bertujuan menciptakan generasi yang berakhlak mulia, bertaqwa, dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa. Dengan fondasi keimanan, moralitas, dan identitas agama yang kuat sejak usia dini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, serta berkontribusi positif dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, kebijakan PAI di PAUD tidak hanya sekadar memberikan pendidikan agama, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya pembentukan karakter dan pembangunan manusia secara holistik. Melalui pendekatan ini, kebijakan ini diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas spiritual dan moral yang tinggi.

Kebijakan Pengelolaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Taman Kanak-Kanak

Kebijakan pengelolaan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki landasan yang kuat dalam kerangka hukum dan pendidikan nasional. Berdasarkan Pedoman Pengembangan Pembelajaran PAI pada TK yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, kebijakan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak dini, membentuk karakter anak yang berakhlak mulia, serta

mengembangkan sikap spiritual dan moral. Kebijakan ini didasarkan pada beberapa peraturan, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan serta Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pendidikan Agama pada Sekolah menjadi dasar hukum yang menguatkan posisi PAI dalam kurikulum TK. Kebijakan ini juga mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014) dan Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014), yang menekankan pentingnya pengembangan nilai agama dan moral sebagai bagian integral dari pendidikan anak usia dini (Yanti & Nursyamsi, 2020).

Pengembangan pembelajaran PAI pada TK mengikuti prinsip-prinsip yang holistik dan integratif, mencakup lima aspek utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Ibadah, dan Sejarah Peradaban Islam (Zurqoni & Musarofah, 2018). Prinsip ini dirancang untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap spiritual, sosial, dan keterampilan anak. Pembelajaran PAI pada TK juga menekankan pendekatan yang berpusat pada anak, di mana anak diberikan kesempatan untuk belajar melalui bermain, bereksplorasi, dan mengembangkan kreativitasnya (Nofriyanti & Sari, 2019). Selain itu, pembelajaran PAI harus responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya, serta relevan dengan kebutuhan anak di masa kini dan mendatang.

Model pengembangan pembelajaran PAI pada TK terdiri dari dua pendekatan, yaitu PAI Terintegrasi dan PAI Khusus. PAI Terintegrasi dilaksanakan oleh guru kelas yang mengintegrasikan materi PAI ke dalam pembelajaran tematik, sementara PAI Khusus dilaksanakan oleh guru PAI yang mengajarkan materi PAI secara mandiri. Kedua model ini dirancang untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak, serta dapat diintegrasikan dengan aspek-aspek perkembangan lainnya, seperti fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni (Suyadi, 2019).

Meskipun kebijakan pengelolaan PAI pada TK telah dirancang dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya pemahaman guru dalam mengintegrasikan materi PAI ke dalam pembelajaran tematik, serta keterbatasan sumber daya dan sarana prasarana di beberapa TK. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan bagi guru PAI, serta peningkatan kualitas sarana dan prasarana pembelajaran. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat juga diperlukan untuk memastikan bahwa kebijakan ini dapat diimplementasikan secara efektif. Kebijakan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pendidikan anak usia dini, di mana dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak dini, anak diharapkan dapat mengembangkan karakter yang baik, memiliki akhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, kebijakan ini juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pembelajaran PAI pada TK juga mengedepankan prinsip belajar sepanjang hayat (long life education), di mana pengembangan nilai-nilai agama Islam dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan (Auliaz, 2023). Prinsip ini bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran PAI juga memperhatikan perbedaan individual anak, di mana setiap anak memiliki bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Guru diharapkan dapat memfasilitasi kebutuhan setiap anak dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Prinsip evaluasi yang berkesinambungan juga menjadi bagian

penting dalam pengembangan pembelajaran PAI, di mana guru senantiasa melakukan evaluasi terhadap setiap komponen pembelajaran untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran PAI pada TK juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan lima aspek perkembangan anak, yaitu fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam perkembangan anak, di mana nilai-nilai agama Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, melalui kegiatan bermain, anak dapat belajar tentang nilai-nilai kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab, yang merupakan bagian dari akhlak mulia dalam Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI pada TK tidak hanya bertujuan untuk membentuk anak yang beriman dan bertakwa, tetapi juga anak yang memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik.

Pelaksanaan pembelajaran PAI menggunakan pendekatan saintifik yang meliputi tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Tahap mengamati melibatkan penggunaan semua indera anak untuk mengenali suatu benda atau kejadian, sementara tahap menanya mendorong anak untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan rasa ingin tahu mereka. Tahap mencoba memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan melakukan percobaan sederhana, seperti mempraktikkan tata cara berwudhu atau salat. Tahap menalar melibatkan proses menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki anak dengan pengalaman baru, sementara tahap mengomunikasikan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan hasil belajar mereka melalui bahasa lisan, gerakan, atau hasil karya. Pendekatan saintifik ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial anak (Afif et al., 2022).

Evaluasi pembelajaran PAI dilakukan secara otentik dengan mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran dan memberikan umpan balik bagi perbaikan program pembelajaran selanjutnya. Guru dapat menggunakan berbagai instrumen evaluasi, seperti daftar centang perkembangan, catatan anekdot, hasil karya anak, atau penilaian unjuk kerja. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk menyusun laporan perkembangan siswa, yang dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang program pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk mengukur pencapaian anak, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Safari, 2019).

Kebijakan pengelolaan PAI pada TK memiliki implikasi yang signifikan terhadap pendidikan anak usia dini. Dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam sejak dini, anak diharapkan dapat mengembangkan karakter yang baik, memiliki akhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan agama Islam yang diberikan sejak usia dini dapat membentuk pondasi yang kuat bagi perkembangan spiritual dan moral anak, yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka. Selain itu, pembelajaran PAI juga dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab, yang merupakan bagian dari akhlak mulia dalam Islam.

Kebijakan ini juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kurikulum TK, kebijakan ini dapat membantu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia. Selain itu, kebijakan ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam membentuk masyarakat yang religius dan berbudaya, di mana nilai-nilai agama Islam menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kebijakan pengelolaan PAI pada TK juga memiliki implikasi terhadap pengembangan profesionalisme guru. Guru PAI diharapkan dapat mengembangkan kompetensi mereka dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran PAI yang efektif dan bermakna. Pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan dapat membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi anak. Dengan demikian, kebijakan ini tidak hanya bermanfaat bagi anak, tetapi juga bagi guru dan lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Tantangan Yang Dihadapi Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini

Pelaksanaan kebijakan Pendidikan Agama Islam di Pendidikan Anak Usia Dini dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang dapat berdampak pada efektivitas dan keberlanjutan implementasinya (Pelealu, 2023). Salah satu faktor kunci adalah konteks sosial dan budaya tempat lembaga PAUD berada. Perbedaan budaya dan keyakinan agama dalam masyarakat dapat memengaruhi tingkat penerimaan dan pelaksanaan kebijakan PAI. Sebagai contoh, di daerah dengan mayoritas penduduk dari latar belakang agama yang berbeda, implementasi kebijakan PAI mungkin mengalami kendala dalam hal penerimaan dan dukungan dari masyarakat setempat. Selain itu, faktor ekonomi juga memegang peranan penting. PAUD di daerah yang kurang berkembang sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya, yang berdampak pada ketersediaan fasilitas, bahan ajar, dan pelatihan bagi guru PAI. Faktor politik juga turut memengaruhi kebijakan dan pelaksanaannya. Perubahan kebijakan akibat pergantian pemerintahan atau kebijakan nasional dapat mengubah prioritas dan dukungan terhadap PAI di PAUD. Secara keseluruhan, pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor eksternal ini sangat penting dalam merencanakan dan mengimplementasikan kebijakan PAI di PAUD, sehingga dapat mengakomodasi dan mengatasi tantangan yang muncul dari keragaman konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Guru dan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam (Ngaisah et al., 2023). Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya. Banyak lembaga PAUD, khususnya yang berlokasi di daerah pedesaan atau pinggiran kota, mengalami keterbatasan dalam hal fasilitas fisik, bahan ajar, dan kualifikasi guru yang memadai untuk mengajar PAI. Hal ini dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan membatasi akses anak-anak terhadap pendidikan agama Islam yang berkualitas (Anggraini et al., 2023). Tantangan lainnya adalah kurangnya pelatihan dan dukungan bagi guru PAUD dalam mengajar PAI. Banyak guru PAUD tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang agama Islam dan mungkin belum memahami metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Kurangnya pelatihan dan sumber daya untuk pengembangan profesional dapat menghambat kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran PAI yang efektif dan relevan bagi anak-anak.

Multikultural dan multireligius di Indonesia juga menciptakan tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam (PAI) di PAUD. Di lembaga PAUD yang heterogen, guru dituntut untuk peka terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial anak-anak. Tantangan ini memerlukan pendekatan yang inklusif dan mampu mengakomodasi keberagaman, serta memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak menimbulkan ketidaknyamanan atau konflik di antara anak-anak. Selain itu, kurangnya integrasi antara pembelajaran PAI dengan kurikulum umum juga menjadi masalah. Seringkali, PAI dianggap sebagai mata pelajaran yang terpisah dan tidak terkait dengan tujuan pembelajaran yang lebih luas di PAUD. Hal ini dapat mengurangi peluang untuk menghubungkan konsep-konsep agama Islam dengan pengalaman sehari-hari anak-anak, serta menciptakan ketidaksinambungan dalam pengajaran antara guru PAI dan guru lainnya. Tantangan lain yang dihadapi adalah tekanan waktu dan kurikulum yang padat. Dengan berbagai tuntutan kurikulum dan aktivitas ekstrakurikuler, guru PAUD seringkali

kekurangan waktu untuk mengajarkan PAI secara mendalam. Akibatnya, pembelajaran PAI mungkin kurang optimal, sehingga mengurangi dampaknya terhadap perkembangan moral dan spiritual anak-anak.

tantangan utama dalam penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah keterbatasan bahan ajar yang berkualitas dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya ketersediaan bahan ajar PAI yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini masih terbatas. Selain itu, bahan ajar yang ada sering kali kurang menarik dan kurang disesuaikan dengan minat serta tingkat pemahaman anak tentang agama Islam.

Kurangnya dukungan dan investasi dalam pengembangan bahan ajar PAI untuk PAUD juga menjadi kendala. Bahan ajar PAI umumnya dikembangkan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti sekolah dasar atau menengah, sehingga kurang mempertimbangkan kebutuhan serta metode pembelajaran yang cocok bagi anak usia dini. Selain itu, keterbatasan dana dan sumber daya turut menghambat inovasi dalam menciptakan bahan ajar yang berkualitas dan menarik. Minimnya variasi dalam bahan ajar juga dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan membuat proses belajar menjadi kurang menyenangkan bagi anak-anak.

Keterbatasan akses terhadap bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menjadi tantangan signifikan dalam beberapa kasus. Lembaga PAUD, terutama yang berada di daerah pedesaan atau terpencil, sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan bahan ajar berkualitas akibat minimnya akses ke pusat pembelajaran atau penerbit yang menyediakan materi PAI. Kondisi ini berpotensi menghambat efektivitas serta makna dalam proses pembelajaran di PAUD. Guru PAUD pun kerap menghadapi kendala dalam memanfaatkan bahan ajar yang tersedia untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi anak-anak. Selain itu, keterbatasan variasi bahan ajar dapat membatasi kreativitas serta pemahaman anak terhadap konsep-konsep agama Islam.

Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan upaya serius dalam mengembangkan serta menyediakan bahan ajar PAI yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan PAUD. Pemerintah dan lembaga terkait perlu meningkatkan investasi dalam menciptakan bahan ajar yang inovatif serta menarik bagi anak usia dini. Kolaborasi dengan penerbit, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan juga menjadi langkah penting guna memperluas akses terhadap bahan ajar PAI di berbagai daerah. Selain itu, pelatihan dan dukungan bagi guru PAUD dalam memanfaatkan bahan ajar yang ada serta mengembangkan keterampilan dalam menciptakan materi ajar yang kreatif dan relevan juga harus menjadi perhatian utama. Dengan langkah-langkah ini, keterbatasan bahan ajar PAI di PAUD dapat diatasi, sehingga kualitas pembelajaran agama Islam bagi anak usia dini dapat meningkat.

Menghadapi tantangan ini membutuhkan kerja sama erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan orang tua. Upaya kolaboratif ini dapat difokuskan pada peningkatan ketersediaan sumber daya, penyediaan pelatihan yang memadai bagi guru, penerapan metode pembelajaran yang inklusif, integrasi PAI dalam kurikulum umum, serta optimalisasi waktu pembelajaran. Dengan sinergi dari berbagai pihak, tantangan ini dapat diatasi sehingga anak-anak di PAUD dapat memperoleh pengalaman pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual anak sejak usia dini. Pelaksanaan PAI di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK) dilandasi oleh berbagai peraturan dan undang-undang, seperti Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Peraturan Menteri

Agama. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan aspek perkembangan anak, serta membentuk generasi yang berakhlak mulia, beriman, dan bertakwa.

Pengelolaan PAI di TK dan PAUD mengikuti prinsip-prinsip yang holistik dan integratif, dengan dua model utama, yaitu PAI Terintegrasi dan PAI Khusus. Model ini memastikan bahwa pembelajaran PAI dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak, serta diintegrasikan dengan aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI, yang meliputi tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan, membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial anak. Evaluasi pembelajaran PAI dilakukan secara otentik untuk memastikan efektivitas proses pembelajaran dan memberikan umpan balik bagi perbaikan program selanjutnya.

Meskipun kebijakan ini telah dirancang dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru dalam mengintegrasikan materi PAI, serta tantangan dalam menyediakan bahan ajar yang berkualitas dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan orang tua. Pelatihan dan pembinaan yang berkelanjutan bagi guru, peningkatan kualitas sarana dan prasarana, serta pengembangan bahan ajar yang inovatif dan menarik menjadi langkah penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N., Ayuningrum, D., Imran, A., & Qowim, A. N. (2022). Inovasi Pengembangan Kurikulum dengan Pendekatan Saintifik Untuk RA/PAUD di Provinsi Banten. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2244>
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Anggraini, E. S., Nur Adana, F. T., Azahra, V. A., Aqilah, J., & Putri, M. A. (2023). Problematika manajemen lembaga paud dalam keterbatasan sumber daya manusia. *Jurnal lentera pendidikan pusat penelitian lppm um metro*, 8(1). <https://doi.org/10.24127/jlpp.v8i1.2660>
- Anshori, I. (2020). Pemikiran Filosofis Pendidikan Multikultural. In *eprints.walisongo.ac.id*.
- Auliaz, I. (2023). Hakikat Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 7(3). <https://doi.org/10.47006/er.v7i3.16184>
- Dadan Suryana. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak. In *Kencana*.
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01).
- Fauziddin, M., Lestari, G. D., Mariana, N., Hendratno, & Sukartiningsih, W. (2023). Analysis on Value of 12 Verses Gurindam by Raja Ali Haji in the Context of Learning Islam in Early Childhood (PAUD). *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(2). <https://doi.org/10.15379/ijmst.v10i2.1268>

- Karimuddin Abdullah, Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.
- M. Ali, M. (2016). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.22373/je.v1i2.605>
- Marinette, B., & Hui, X. (2020). The Principal as a Curriculum-instructional Leader: A Strategy for Curriculum Implementation in Cameroon Secondary Schools. *International Journal of Education and Research*, 8(4).
- Munir, M., & Jannah, M. (2022). Pengembangan Kurikulum PAI sebagai Solusi dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.59106/abs.v1i1.2>
- Ngaisah, N. C., * M., & Aulia, R. (2023). Perkembangan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Nofriyanti, Y., & Sari, H. M. (2019). Implementation of Mathematics Learning Through Media Arrange Smart Dice to Improve Counting Ability in Early Childhood. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 13(1). <https://doi.org/10.21009/10.21009/jpud.131.12>
- Nurlina, Halima, Selman, H., & Amalia, W. O. S. (2024). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini: Implementasi Nilai-Nilai Agama Islam. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(3).
- Oktaviani, N. F., Selviani, S., & Khairan, F. (2022). Pengaruh Penggunaan Alat Komunikasi Digital Terhadap Komunikasi Personal Orang Tua Dan Anak. *Syntax Idea*, 4(11). <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v4i11.2021>
- Pelealu, Nancy. C. O. M. (2023). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pendidikan Karakter di TK Gloria Sunodia Samarinda. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2964>
- Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i2.4919>
- Rofiqi, R., Firdaus, M., Salik, M., & Zaini, A. (2024). Moderasi Beragama : Analisis Kebijakan dan Strategi Penguatan di Kementerian Agama Republik Indonesia. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1). <https://doi.org/10.36420/ju.v9i1.6544>
- Safari, N. F. (2019). Pendekatan saintifik dalam perspektif tafsir al-qur'an. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Salimah, A. S., Al-Kautsar, M. I., Aisya, Msy., & Al-Kautsar, M. A. (2023). Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i1.550>
- Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Karakter dan Etika Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Islamic Education Journal*, 1(1).
- Siringoringo, M. P. (2022). Pengaturan Dan Penerapan Jaminan Kebebasan Beragama Sebagai Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Uud 1945 Sebagai Hukum Dasar Negara. *Nommensen Journal of Legal Opinion*. <https://doi.org/10.51622/njlo.v3i1.618>
- Sobri, R. (2019). Politik Dan Kebijakan: Pendidikan Agama Dan Keagamaan Di Indonesia (Analisis Kebijakan PP No 55 Tahun 2007). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01). <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.322>

- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Suteja, J., S., A. D., Djubaedi, D., & Asmuni, A. (2021). Revitalisasi Pendidikan Seks dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Anak. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 4(2).
- Suyadi, S. (2019). Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Perspektif Neurosains: Robotik, Akademik, Dan Saintifik. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.3255>
- Swihart, D. L., Yarrarapu, S. N. S., & Martin, R. L. (2022). Cultural Religious Competence In Clinical Practice. *StatPearls Publishing*, 01.
- Yanti, N., & Nursyamsi, N. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Telaah Mengenai Uu No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Pp No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Keagamaan. *Mau'izhah*, 10(1). <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v10i1.49>
- Zurqoni, Z., & Musarofah, M. (2018). Penguatan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 6(1). <https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1326>